

KARYA KOMPOSISI MUSIK TETEG, REINTERPRETASI TRADISI PATHETAN SLENDRO SANGA NGELIK

Mutiara Dewi Fatimah

Dosen Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Surakarta
dapat dihubungi di mutiaradewifatimah.fatimah@yahoo.com

ABSTRACT

The word “teteg” comes from the Java language which means dare to deal with all issues both physical and non-physical. Teteg has the same synonym with tatag, tangguh, tanggon, and teguh. The form of this musical work is a reinterpretation of the traditional repertoire into a musical composition with new forms and colors. With the method of developing the traditional source, the composer carries the tradition of pathetan Sanga Ngelik. Pathetan sanga ngelik as the source of the creation of this music will be processed with a “garap” approach. One of the elements of garap mentioned above includes: technique, pattern, rhythm, laya, laras, pathet, and dynamics. Pathetan sanga ngelik will be described into several forms such as, merong form, ladrang, ketawang, lancaran, ayak-syak, srepeg, and palaran. This music also explores various characters which is called "rasagendhing" that consists : rasa sereng, gagah, regu, prenes, sigrak, gemyak, luruh, and gayeng or gecul. In this part, drama and music concepts appear in this work. Some other styles also exist in this work, among others: this work combines Surakarta style (Solo), Yogyakarta style, Nartosabdan style and also style outside the palace (rural) or Slragen. The idea of this art work will be framed by the concept of "teteg" with meaning contained.

Kata kunci: *komposisi musik, teteg, reinterpretasi tradisi pathetan slendro sanga ngelik*

Latar Belakang Penciptaan

Teteg adalah sebuah perilaku manusia yang dapat ditafsirkan secara beragam. Setidaknya, *teteg* dapat dipahami sebagai sifat atau perwatakan seseorang yang dapat muncul secara mendadak atau terpaksa karena suatu keadaaan tertentu. *Teteg* sebagai sifat atau karakter seseorang, dapat juga merupakan faktor bawaan sejak lahir. Sebagian masyarakat Jawa

berpandangan, bahwa orang-orang yang memiliki watak tersebut tidak selalu memperhatikan sebab-akibat.

Ditinjau dari epistemologi kata, *teteg* merupakan kosa kata dalam bahasa Jawa yang berarti berani menghadapi segala persoalan baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Diketahui, bahwa dalam bahasa Jawa terdapat dua makna kata *teteg*. Pertama adalah *teteg* yang berarti *tatag*,

tanggon, tangguh, dan teguh, kedua yaitu teteg yang berarti pukul, dipukul, memukul¹. Jika dilihat dalam realitas kehidupan masyarakat, *teteg* merupakan gambaran seseorang yang memiliki keberanian dalam menghadapi persoalan, ketika persoalan tersebut tidak mampu dilakukan oleh orang lain. Lebih dari itu, orang tersebut juga melakukannya dengan tanpa rasa canggung dan memiliki tekad untuk menghadapi segala resiko. Orang yang demikian oleh masyarakat Jawa dianggap sebagai orang yang memiliki jiwa pembela atau pelindung. Dalam perspektif budaya Jawa, *teteg* juga dapat diartikan sebagai “*lakuning jantung*” atau “*keketag / keteg*”. *Teteg dan keteg* adalah sama-sama mempunyai arti konsisten dan tabah dalam menghadapi masalah, serta teguh pada pendirian.

*Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa makna lain yang terkandung dalam kata *teteg*, adalah *tangguh, tatag, dan tanggon*. *Tangguh* dapat diartikan kokoh atau kuat dalam menghadapi masalah. Hal tersebut dapat digambarkan, ketika seseorang sedang menghadapi isu atau tuduhan negatif dari orang yang tidak suka dengan keberadaannya, akan tetapi ia masih*

sanggup menerima hal tersebut dengan lapang dada. Kata *Tangguh* secara harfiah maknanya hampir sama dengan kata *teghuh* yang artinya tidak tergoyahkan meski dihempas angin kencang dan badai besar. *Teguh* juga dapat bermakna tekun, percaya diri dan kuat. Kata *tatag* adalah berarti kuat dalam pendirian atau tegas dan berani, yang umumnya berhubungan dengan fisik atau ragawi. Adapun *Tanggon* dapat berarti *setiti atau teliti, serta percaya bahwa dia mampu menghadapi persoalan apapun*².

Menurut penyaji, *teteg* mempunyai arti penting dalam sebuah kehidupan. Artinya, bahwa siapa yang menjalankah hidup dengan keyakinan dan rasa percaya diri (*teteg*), maka kelak akan membawa hasil yang positif sesuai dengan tujuan atau cita-cita yang diharapkan. Atas dasar fenomena kehidupan tersebut, penyaji tertarik untuk mengangkat menjadi sebuah gagasan untuk dituangkan musik yang dalam karya berkomposisi musik. Sebagaimana komposer pada umumnya, bahwa dalam mencipta sebuah karya musik, tentu akan mengutamakan nilai-nilai estetik dan etik. Beberapa komposer atau karyakarya musik sebelumnya ada yang menggunakan medium alat baru, akan tetapi

¹ Lihat Baoesastra djawa yang dihimpun oleh WJS Poerwadarminta Batavia 1939. Kamus Kawi (Djawa Kun)-Indonesia Tjetakan ke III oleh Prof. Drs. Soewojo Wojowasito, IKIP Malang 1970.

² Wulan Anjang Mas, Wawancara: 18 Januari 2018, di Gedung Jurusan Pedalangan ISI Surakarta.

ada pula yang menggunakan perangkat gamelan tradisi. Setiap komposer tentu saja mempunyai cara atau metode yang beragam dalam menuangkan idenya ke dalam bentuk karya musik begitu pula dengan karya komposisi musik dengan judul “TETEG”.

Gagasan Isi

Teteg mempunyai beberapa kesepadan kata yang kemudian dapat diurai menjadi beberapa makna yaitu: 1) *Teteg* yang memiliki makna berani terkait dengan masalah jiwa; 2) *Tatag* yang bermakna berani terkait dengan masalah raga; dan 3) *Tanggon* yang dalam bahasa Jawa memiliki makna *percaya diri*, tidak ragu-ragu atau kuat dengan pendirian. Ketiga makna tersebut semua berhubungan dengan batin, jiwa dan mental; 4) *Teguh* itu berarti kuat, baik secara lahir maupun batin; dan 5) *Tangguh* adalah berharap kemenangan baik bersifat yang bersifat positif, kebaikan maupun negatif. Dari kelima kata tersebut semua akan bermuara pada makna kata *tangguh* yang berarti membuat kemenangan baik jiwa maupun raga³.

Teteg dalam pembahasan dan keperluan karya ini dapat dipahami sebagai ungkapan suatu perwatakan manusia yang

memiliki keberanian dalam mengambil sikap. Lebih jelasnya, berikut uraian makna teteg jika dikaitkan dengan aspek musicalitas.

1. *Tatag* merupakan unsur dari watak manusia yang memiliki jiwa yang *teteg*. Dalam menterjemahkan makna ini pada bentuk karya musik, penyaji ingin menuangkan ke dalam suasana musik yang berkarakter agung, gagah, dan berwibawa.
2. *Tanggon* merupakan watak yang muncul di sela-sela *teteg*. Makna kata *tanggon* akan dituangkan dalam karya ini, yaitu sifat yang lebih lembut atau halus.
3. *Teguh* merupakan watak yang hampir sama atau bersinggungan dengan *Tanggon*. Pengertian tersebut akan ditafsirkan menjadi garapan yang mengedepankan instrumental (tanpa vokal).
4. *Tangguh* merupakan muara yang dituju dari awalan teteg tersebut, dan merupakan *ending* atau klimaks dari keseluruhan sajian karya ini.

Gagasan Garap

Karya komposisi “Teteg” ini mengambil sumber atau repertoar tradisi yaitu *pathetan Sanga Ngelik*. Penyaji mengenal *pathetan Sanga Ngelik* saat mengikuti kuliah Praktek Karawitan IV,

¹ Suparmo, Wawancara: 20 Januari 2018, di rumah narasumber Jatiroto, Wonogiri.

Semester V. Mulai sejak itu muncul ketertarikan dengan *pathetan* tersebut dan memiliki gagasan bahwa konsep *mulur mungkret* gatra dan alih laras dapat diterapkan dalam karya komposisi untuk keperluan tugas mata kuliah komposisi karawitan, dan selanjutnya sebagai bahan Tugas Akhir.

Karya ini menggunakan seperangkat gamelan Ageng ditambah dengan *kemanak*, *kenongjapan* dan *kecer*. Sebagai awal dari komposisi ini, pathetan *Sanga Ngelik* ditafsir dengan cara diperlebar (*mulur*) menjadi racikan bonang barung. Bagian ini terinspirasi dari praktik musical gamelan Sekaten. Dengan permainan bonang yang mirip pada racikan bonang Sekaten⁴, diharapkan kesan garapan gamelan *Sekaten* akan mewarnai komposisi ini. Disamping itu, gending *Kemanak* juga terdapat dalam sajian komposisi musik ini, dengan menyajikan vokal *minir/barang miring*.

Dalam komposisi musik ini terdapat sejumlah bentuk dan garapan baru yang selama ini belum pernah dilakukan oleh komposer sebelumnya, antara lain: *ayak-ayak lakutelu* atau $\frac{3}{4}$, akan tetapi *gerongan* dan garap genderan-nya menggunakan birama 4/4 atau *laku papat* seperti lazimnya dalam karawitan tradisi. Kedua, garapan

Sekaten dengan menyajikan racikan bonang laras slendro disertai vokal, pathetan, dan kemanak. Ketiga, mencampurkan laras pelog dan slendro pada garapan *palaran* yang disertai dengan bentuk srepeg *pinjalan*. Adapun cakepan atau teks yang digunakan dalam karya komposisi musik ini adalah penggabungan antara teks yang terkandung dalam pathetan *sanga ngelik* dengan kisah perjalanan hidup penyaji yang selalu *teteg* menghadapi segala hal, serta bagaimana penyaji selalu berserah diri kepada yang Maha Kuasa.

Karya ini sengaja akan didukung oleh karawitan putri. Adapun alasan pemilihan karawitan putri dalam penyajian karya ini adalah karena bertepatan dengan bulan April, dimana tgl 21 April adalah hari Kartini. Hal tersebut yang menginspirasi penyaji untuk menggerakan dan memperlihatkan emansipasi wanita. Selain itu penyaji menganggap bahwa penyajian komposisi dengan pendukung karawitan putri adalah belum pernah dilakukan oleh komposer lainnya. Hal ini merupakan tantangan bagi penyaji.

Rancang Bangun Musikal

Komposisi musik *Teteg* ini secara garis besar dibagi menjadi empat bagian.

⁴ Sekaten adalah ritual Kraton Surakarta dan Yogyakarta untuk memperingati Maulud Nabi, yang diselenggarakan pada bulan *Mulud*.

Bagian pertama adalah garapan bonang yang terinspirasi dari *racikan bonang Sekaten*. Berdasarkan lagu *pathetan Sanga Ngelik*, diinterpretasi dan diolah kembali menjadi bentuk *racikan*. Dalam *racikan* ini, terdapat dialog atau interaksi antara bonang dengan sajian vokal yang juga mengambil dari bagian-bagian tertentu dari lagu *pathetan* tersebut. Pada bagian tengah, wujud asli *pathetan* juga ditampilkan oleh permainan rebab gender dan gembang yang disajikan secara bersamaan dengan *garapan racikan* tersebut. Pada bagian akhir, sajian ini disisipkan *garapan gending kemanak* dengan vokal koor yang juga mengembangkan dari lagu *pathetan Sanga Ngelik*.

Bagian kedua adalah di awali dari *gendhing bentuk merong*. Setelah *merong* disajikan beberapa *rambahan* atau *gongan*, beralih ke bentuk *ladrang*. Peralihan atau penghubung antara bagian *merong* dan *ladrang* tersebut akan disajikan *garapan vokal, bonang, dan balungan*. *Ladrangan* disajikan dalam *irama tanggung* dan *dados*, kemudian dirangkai dengan bentuk *inggah 4* sebagai penutup dari bagian ini.

Bagian ketiga, adalah sajian bentuk *srepeg pinjal* yang disertai oleh vokal *palaran*. Setelah *palaran* selesai, kemudian

dirangkai dengan *garapan sragenan* atau *badutan*⁵ bentuk lancaran irama lancar. Garapan tersebut disajikan beberapa *rambahan*, kemudian dilanjutkan garapan *jaranan* (atau *kapalan* seperti pada *karawitan pakeliran*) dengan bentuk *lancaran irama tanggung*.

Bagian keempat adalah bentuk *ladrang lakutelu* (atau umum disebut $\frac{3}{4}$). Pada bagian ini adalah ditandai oleh *peralihan laras*, yaitu dari *laras Slendro Sanga* menjadi *Pelog pathet Nem*. Adapun *garapan* vokalnya disajikan dalam suara satu dan dua secara koor/ bersamaan. Setelah sajian *ladrang* tersebut, kemudian akan dirangkai dengan bentuk *ayak-ayak laku telu*. Akhir bagian ini ditandai oleh perpindahan dari *ayak-ayak* ke bentuk *sampak* yang disertai *ada-ada*.

Bagian kelima, adalah bagian terakhir yaitu ditandai dengan peralihan *pathet (sampak dan ada-ada)* dari *pelog Nem ke pathet Barang*. Setelah beralih ke *pathet Barang*, kemudian masuk bentuk *srepegan* dengan *garapan* vokal koor, hingga *seseg* dan *suwuk*. Bagian terakhir ini akan ditutup oleh *garapan bonang racikan* yang disertai vokal dengan *alih laras*, yaitu kembali ke *Slendro sanga* sebagai *pathet* induknya.

⁵ *Badutan* merupakan kesenian menyerupai *tayub* yang tumbuh kembang di Sragen.

Proses Penciptaan Karya Musik

Eksplorasi merupakan langkah awal yang dilakukan sebagai tahap penjajagan potensi materi dengan cara pencarian kemungkinan garap lewat pelatihan untuk menemukan bentuk sajian yang dikehendaki. Eksplorasi dapat berupa permainan teknik-teknik, penafsiar garap, tempo, dan lain lain. Dalam menyusun karya ini, akan digunakan konsep-konsep yang terkandung dalam karawitan tradisi, seperti konsep *garap* (kreatifitas), *mulur-mungkret* (pelebaran dan penyempitan *gatra*), *kendho-kenceng* (cepat-lambat tempo), *alih laras*, dan *alih pathet*.

Karya komposisi ini merupakan sebuah karya komposisi re-interpretasi. Artinya karya ini bersumber pada sebuah karya karawitan yang telah ada sebelumnya. Di kalangan masyarakat karawitan, reinterpretasi memiliki dua pengertian, yaitu re-interpretasi yang berarti pengolahan *garap gending* serta pengembangan sumber tradisi. Karya ini menggunakan pendekatan pengembangan sumber tradisi, dalam hal ini adalah *pathetan Sanga Ngelik* sebagai sumber penciptaannya.

Pathetan Sanga Ngelik adalah salah satu repertoar *sulukan* tradisi yang lazim atau digunakan dalam pakeliran (wayang

kulit purwa) tradisi gaya Surakarta. Dalam keperluan klenengan, secara konvensional *pathetan Sanga Ngelik* merupakan rangkaian dari gending-gending tradisi (*pathet sanga*) yang disajikan seletah gending *suwuk*. Fungsinya adalah untuk *mathet* gending, membuat rasa *semeleh*, dan menguatkan rasa *pathet* gending tersebut.

Idealnya, sebuah karya komposisi musik salah satunya harus menyajikan *garapan* dengan mengedepankan aspek-aspek musical. Maka dalam komposisi ini, *pathetan* tersebut akan dikembangkan menjadi beberapa bentuk *gendhing* dengan pendekatan garap serta konsep-konsep atau unsur-unsur musical yang terkandung dalam *karawitan* tradisi, seperti: *laras*, *irama*, *cengkok*, *laya*, dan *wiledan*. Selain itu, juga medium atau instrument yang akan digunakan. Dalam kesempatan ini, penyaji akan menggunakan seperangkat gamelan *tumbuk nem*, yaitu *laras* antara nada 6 (*nem*) *Slendro* 6 (*nem*) *Pelog* adalah sama. Keadaan tersebut akan dimanfaatkan dalam komposisi ini, yaitu dengan *garapan* mencampuran *laras* antara *slendro sanga* dan *pelog nem*. Selain seperangkat gamelan *Ageng*, sesuai dengan kebutuhan *garapan* dalam komposisi musik ini, juga ditambah dengan *kenong japan*, *kemenak*, dan *kecer*⁵.

⁵*Kenong Japan* adalah salah satu instrumen yang jarang ditemui karena yang mempunyai *kenong japan* adalah gamelan ageng Yogyakarta.

Lebih rincinya, gagasan *garap* komposisi “Teteg” ini adalah sebagai berikut:

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa penyaji mengambil sumber dari *pathetan sanga ngelik*. Alasan pemilihan sumber tersebut adalah, bahwa *pathetan sanga ngelik* memiliki *seleh-seleh* yang lengkap dalam wilayah *pathet sanga*. Selain itu *pathet sanga* dipandang relative lebih fleksibel untuk dialihkan laras dan juga untuk transisi ke *pathet* lain. Yakni dapat dialihkan ke *pathet manyura*, alih *laras pelog nem*, dan *pelog barang*. Diketahui bahwa *pathet sanga ngelik* mempunyai nada dasar dan *seleh* yang didominasi nada 5 (ma). Berawal dari *pathetan* tersebut, pertama yang tercipta adalah bentuk *merong* yang kemudian diperkecil / diperempit menjadi beberapa bentuk seperti *ladrang*, *ketawang*, *srepeg*, *sampak*, *lancaran* dan *ayak-ayak*. Dalam karya ini terdapat beberapa konsep yang mengacu pada karawitan tradisi gaya Surakarta, seperti: *alihi laras*, *alihi pathet* dan juga percampuran *laras*. Berikut titi laras *pathetan Sanga Ngelik* gaya Mangkunegaran.

..

56.i 216.165, 2 2 2 2 2 2 216 6
O... o... Ni-han sis- wa u- ma- tur

165.532, 6 6 6 6 6 6 65 56
O..... Ma-rang ri- sang Ma-ha Yo- gi

165.532, 235 5 5 5 53 35
O..... Sang wi- pra ka- di- pa- ran

1 1 1 1 1 1 1 61
Kar- sa- ning Hyang Hu- di- pa- ti

21.2, 235 5 5 5 53 35
O..... Yo- gya sa-lir-ing war- na

1612, 2222222216 6
O..... Kang gu- me- lar-a- neng bu- mi

561 1 1 1 1 1 61
Mu- gi lu- hur te-dah-na

21 12 1 1 1 1 165 5
Tan- dyo Sang wi-ku an- jar- wi

Tahap Penggarapan

Langkah, atau kerja awal dalam penggarapan karya musik ini dimulai dari mengekspor/ membedah dan menafsirkan kembali lagu *pathetan Sanga Ngelik* menjadi susunan balungan, yang selanjutnya akan ditentukan bentuk, irama, serta garap ricikannya. Berikut akan dijelaskan dalam tabel, bagaimana proses penafsiran dimaksud.

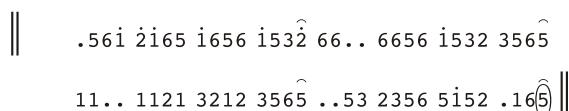
Bag	Sumber (Lagu Pathetan)	Wujud Perubahan (Melodi) yang Dihasilkan
A	56.1 216.165, 2 2 2 2 2 216 6 O... o... Ni- han sis- wa u- ma- tur	.561 2165 1656
B	i65.532, 6 6 6 6 6 6 65 56 O..... Ma- rang ri- sang Ma- ḥa Yo- gi	i532 66.. 6656
C	i65.532, 235 5 5 5 5 53 35 O..... Sang wi- pra ka- di- pa- ran	i532 3565
D	1 1 1 1 1 1 1 61 Kar- sa- ning Hyang Hu- ḫ- pa- ti	11.. 1121
E	21.2, 235 5 5 5 5 53 35 O... Yo- gya sa- lir- ing war- na	3212 3565
F	i6i2, 2 2 2 2 2 2 216 6 O... Kang gu- me- lar a- neng bu- mi	..53 2356
G	561 1 1 1 1 1 61 Mu- gi lu- hur te- dah- na	5i
H	21 12 1 1 1 1 165 5 Tan- dya Sang wi- kū an- jar- wi	52 .165 ⁵

Cakepan yang digunakan dalam *pathetan Sanga Ngelik* di atas adalah berasal dari *Sekar Ageng Pamularsih* lampah 15 pedhotan 7-8⁷. Inti dari teks *pathetan*

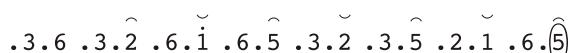
tersebut adalah ucapan syukur kepada Tuhan, bahwa di dunia terdapat berbagai hal yang baik maupun yang buruk. Cetak tebal sebelah kanan *pathetan* adalah notasi yang

⁵ Lihat buku Sekar Ageng Gunawan Sri Hastjaryo.

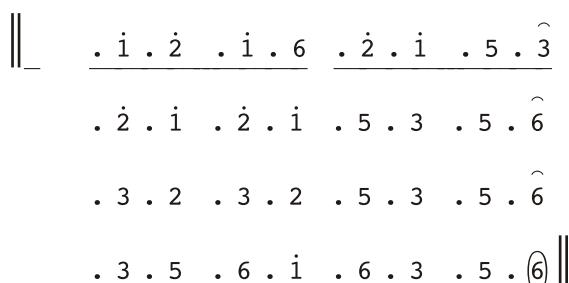
pertama kali dibuat berdasarkan *seleh-seleh pathetan* tersebut. Dari kesimpulan hasil yang disusun dari *pathetan* tersebut, kemudian diabstraksikan menjadi bentuk *merong* seperti berikut.



Bentuk *merong* balungan *mlaku* tersebut kemudian diperempit kembali menjadi bentuk *ladrang* (atau *inggah ketuk 2*) dengan *balungan nibani*. Artinya, bahwa terdapat perubahan format *gendhing*, dari besar ke kecil atau dalam bahasa Jawa sering disebut dengan *mungkret*.



Setelah bentuk *ladrang*, selanjutnya kembali mengalami perubahan format *gendhing* menjadi bentuk yang lebih besar yakni *inggah ketuk 4* (*balungan nibani*) yang merupakan abstraksi dari balungan *merong*. Bagian *inggah* ini terdapat alih/ transisi *pathet*, yakni dari *patet sanga* menjadi *manyura* (atau naik satu nada/ *sak wilah*).



Setelah bentuk *inggah*, dilanjutkan ke bentuk *palaran*. Adapun *cakepan* yang digunakan adalah yang umumnya digunakan dalam *pathetan sanga ngelik*, akan tetapi lagunya dibuat berbeda. Untuk menghindari kesan yang sepi atau menjemuhan, maka saat *palaran* tersebut akan disertai srepeg *pinjal*. Selain itu, pada bagian ini penyaji mencoba mencampurkan *laras Slendro* dan *Pelog* secara bersamaan, yaitu sajian vokal *laras pelog* dengan irungan gamelan *laras slendro*. Sebagai bentuk *palaran*, ini merupakan *garapan* yang tidak lazim dalam karawitan tradisi, dan juga belum pernah disajikan oleh komposer-komposer sebelumnya. Berikut notasi *palaran* dan srepeg *pinjal* dimaksud.

Palaran :

<u>6</u> <u>5</u>	3	2	2 ,	3	<u>5</u> <u>6</u>	6
Ni-	han	sis-wau-	ma-tur			
6	i	2	6	i	2 3	i 2 2
Ma-rang	ri-	sang		ma-	ha	yo-
3	<u>i</u> <u>2</u>	6	5	5	<u>5</u> <u>6</u> <u>5</u>	<u>3</u> <u>2</u>
Sang	wi-	pra	ka-	di-	pa-	ran
2	3	5	6	4	4	<u>2</u> <u>5</u> 4
Kar-	sa	ning	hyang	u-	di	pa-
4	<u>4</u> <u>5</u>	4	3	2	1	2
Yog-ya	sa-	li-	ring	war-	na	

Balungan Srepegpinjal Slendro

.2.3.56	.1.5.16	.1.5.16	.5.3.26
.1.5.16	.1.5.16	.1.5.32	.3.1.32
.3.1.32	.6.5.35	.2.3.56	.1.5.32
.3.2.16	.5.3.65	.1.6.15	.6.3.65
.6.3.65	.6.5.35	.3.1.32	
2 3	1 2	3 3	56 6
kang gu-	me- lar	a- neng	bu- mi
653 2	3 5	6 65 4	4
Mu- gi	lu- hur	te- dah-	na
1 1	2 3	1 1	1654 4
Tan-dya sang wi-	ku	an- jar-	wi

Balungan palaran srepeg

3 2 3 2	5 3 5 6	i 5 i 6	i 5 i 6
3 5 6 5	6 2 3 5		
6 5 3 2	3 2 1 2	3 2 3 2	3 1 6 5

Setelah *udar* menjadi *srepeg* biasa, kemudian dirangkai ke bentuk *lancaran*. *Lancaran* tersebut adalah pengembangan dari *balungangatra* terakhir ladrang yaitu

. y. Ɂ. Pada bagian ini akan menyuguhkan *garapan karawitan sragenan* untuk menampilkan atau menonjolkan *garapan*

kendangan. Berikut notasi *lancaran* yang dimaksud.

Lancaran (garap Sragenan)

|| .2.1 .3.2 .5.2 .5.6 5.3 .2.1 .6.5 .3.5 ||

Setelah lancaran tersebut di atas, kemudian masuk lancaran irama dadi. Bagian ini masih mengedepankan garapan kendangan yang juga disertai vokal koor, yaitu mengambil kendangan dalam adegan *kapalan/ jaranan* pada wayang kulit. Lancaran ini sumbernya sama seperti lancaran di atas, hanya saja akan diperlebar menjadi irama dados. Hal ini sesuai dengan konsep irama, bahwa perubahan irama berarti terdapat peleburan dan penyempitan gatra. Berikut notasi yang dimaksud.

i 2 i 6	5 6 i 2	i 2 i 2	i 2 3 i
2 i 2 i	2 i 6 5	6 5 6 5	2 3 5 6
i . i 5	i . i 6	. . 5 6	i 5 3 2
3 2 3 5	2 3 2 1	3 5 3 2	. 1 6 5

Jika Suwuk menjadi $\frac{3}{4}$ (laku telu) : . 6 5

Bersumber dari *pathetan* itu pula, penyaji juga terinspirasi untuk menyusun bentuk ladrang *laku telu* atau $\frac{3}{4}$. Selebihnya dari bentuk ladrang tersebut tetap berpijak dari *balunganladrang Slendro*

Sanga hasil dari penyempitan bentuk *merong*, akan tetapi dialih-laraskan menjadi *laras pelog pathet nem*. Sebagai jembatan dari *laras slendro* beralih ke *laras pelog*, maka satu rambahan ladrang tersebut disajikan dalam *laras slendro* terlebih dahulu kemudian beralih ke *laras pelog* dengan kendangan *kebar* (*laku telu*). Ladrang ini juga dapat dikatakan *pamijen* (khusus), karena jumlah *gatranya* adalah tidak sama dengan *ladrang laku telu* pada umumnya. Ide ini adalah terinspirasi dari *ladrang srundeng gosong*. Berikut ladrang yang dimaksud.

Ladrang laku telu (3/4)

. 2 3 . 5 6 . 2 3 . 1 0
 . 5 6 . @ p 6 5 6 . 3 5
 . 2 3 . 1 p . 5 6 . 3 5
 . 2 3 . 1 2 . 3 2 . 3 1
 . 3 2 1 y g

Setelah sajian ladrang, kemudian masuk ke bentuk gending yang berbeda, yakni *Ayak-ayak - ayak*. Dengan mempertimbangkan aspek kebaruan bentuk, ayak-ayak yang umumnya adalah *laku papat*, pada kesempatan ini penyaji membuat *ayak-ayak laku telu*. Dengan

demikian, ayak-ayak ini juga disebut *pamijen*. *Ayak-ayak* ini tercipta dari balungan *merong kenong* 2 dan 3.

6 6 . . 6 6 5 6 1 5 3 2 3 5 6 5 ^

1 1 . . 1 1 2 1 3 2 1 2 3 5 6 5 ^

Ayak-ayak ¾:

. . 5 . . 5 . . 5 4 5 6 . 7 6 . 7 6 . 7 6 3 4 3
 . 2 1 2 3 5)

|| . . 5 3 6 5 . 2 1 2 3 5 . 6 5 . 6 5 4 5 6 5 4 5
 . 3 3 . 2 3 . 2 1 6 2 (1)

2 3 5 . 5 5 . 5 5 3 2 1 3 1 2 . 3 2 . 3 1 2 3 5)

6 5 6 . 5 6 . 5 6 3 5 3 2 1 6 5 2 3 . 2 1 2 3 5) ||

Balungan Ayak-ayak 4/4 atau *laku papat*

|| . 5 6 5 2 1 6 5 . 5 5 . 4 5 6 5 3 3 2 3 2 1 2 (1)
 5 5 .. 5 5 6 1 3 2 1 2 . 1 6 5) ||

Sampakmlaku Pelog Nem Pl Barang

6 5 6 5 6 5 3 5 3 2 3 5 3 2 3 5 3 2 1 2 3 5 6 5 6
 @# @! @! @! @! # @ 6 3 2 g

3. 2 3 2 1 2 3 5 3 2 1 2 3 5 g 6 3 2 1 2 3 1 2
 3 2 3 1 3 2 1 g

Setelah Ayak-ayak, dilanjutkan bentuk *sampak* balungan *mlaku*. Bagian *sampak pelog nem* tersebut dari *balungan merong kenong* 4 atau 3 baris akhir *pathetan*,

yakni .. 53 2356 5! 52 . 1yঃ akan tetapi dinaikan satu nada/ *sak wilah*. Selanjutnya, untuk bagian *pelog barang* adalah tambahan sebagai *rambatan* menuju *pathet barang*.

Barang :

3567 6767 6765 356ঃ 3567 6576
5326 765ঃ 5356 535ঃ 3232
3565 363ঃ 3232 y723 432ঃ

Bagian sampak ini akan disertai vokal *ada-ada* disajikan secara koor. Setelah melalui rambatan tersebut, selanjutnya masuk *srepeg pelog barang*. *Srepeg* tersebut terbentuk dari *balungan merong*:

! 532 356ঃ 11.. 1121,

Balungan tersebut adalah *gatra* ke 3 dan 4 kenong 2 dan *gatra* 1 dan 2 kenong ke 3. Berikut notasi *srepeg* dimaksud.

2 7 2 7 6 5 6 7 5 6 7 ঃ 3 2 3 2 3 7
6 ঃ 7 5 7 5

7 6 5 6 7 5 3 ঃ 4 2 4 2 4 3 2 ঃ f
2 7 4 3 2 ঃ

Langkah *penggarapan* terakhir adalah penafsiran dengan mengambil

intisari dari lagu *pathetan sanga ngelik* menjadi *racikan bonang* seperti dalam praktik musical *gamelan Sekaten*. Ide yang bersumber dari permainan *gamelan sekaten* tersebut dikemas dengan wujud dan warna yang berbeda, yaitu disajian bersamaan dengan vokal, dan *pathetan*. Dalam bagian ini menampilkan sebuah interaksi musical dan dialog antar instrumen. Yakni antara bonang dan vokal, kemudian antara bonang dan rebab. *Garapan* ini akan dijadikan awalan atau pembuka dalam komposisi ini. Berikut proses penafsiran tersebut.

Racikan Bonang dengan vokal

A. 5 555 .i.i 56 ii,
.2.2 61 5 5, 5 1/5 23 (5)

555 56 i i, 5656i iii
O...
.61.5 56 ii1636 6i 6i 6i6i
O... O.. O...

222. 6i 2 2. 6.15 . 5 23 5

2x6x56, 222. i 2 6. 6i 5 2.35 6
O...

Bagian A tersebut adalah representatif dari lagu *sanga ngelik* bagian A (lihat tabel di atas). Juga bagian B di bawah ini,

merupakan hasil penafsiran dari lagu pathetan bagian B

B. i.65, 615 555. 2 35 6 6 .3.5 2
O...

56 8686, 86 8686 666. 3 52 .35 6
O... O...

Setelah bagian B tersebut, di bawah ini adalah racikan bonang yang berinteraksi dengan rebab sebagai pamurba (mewakili) lagi pathet *Sanga Ngelik*. Adapun pathetan atau lagunya meneruskan dari seleh 6 (nem) di atas, yakni rebab menyelesaikan lagu pathetan dimulai dari bagian C sampai akhir (H).

Pathetan oleh rebab, gender dan masih diikuti racikan bonang :

666 i56 i i 2 61 5 5 3 5. 2

2x2.2x2. 2 35 6 6 5 85 5

111 5 1/5 5 1/5 23. 5 5 1/5 1 1

2 35 6 6 3 5 2/6 .2 2

38 38 38 38 2 35 6 6 . 5 23 . 5 ||

Pathetan rebab diikuti racikan bonang

666 i56 i i 2 61 5 5 3 5. 2

2x2.2x2. 2 35 6 6 5 85 5

111 5 1/5 5 1/5 23. 5 5 1/5 1 1

2 35 6 6 3 5 2/6 .2 2

38 38 38 38 2 35 6 6 . 5 23 . 5 ||

Deskripsi Sajian

Untuk memperjelas dan mempermudah penulisan deskripsi sajian dari karya komposisi musik “teteg” ini, maka berikut akan dipaparkan dengan teknik pemaparan perbagian. Teknik pemaparan perbagian tersebut bukan berarti bahwa komposisi ini disajikan perbagian saja, akan tetapi semua bagian tersebut adalah satu kesatuan sajian yang akan disajikan secara berurutan dimulai dari bagian pertama hingga bagian terakhir. Berikut pemaparan bagian-bagian tersebut:

Bagian I :

A) Racikan bonang dengan vokal

5 555 .i.i 56 ii, .2.2 61 5 5,
5 1/5 23 5

555 56 i i, 5656i iii .6i.5 56 ii
O,... O,... O,... O,,O,,O,...
i686i 6i 8isi 6i6i

222. 61 2 2. 6.i5 . 5 23 5

2x62x6, 222. i 2 6. 615 5.2.35 6
O..,

i.65, 6i5 555. 2 35 6 6 .3.5 2
O,...
56 5656, 56 5656 666. 3 52 .35 6
O,...O,..

Bagian pertama ini adalah racikan bonang seperti halnya racikan pada sajian gending sekatenan yang digarap dengan vokal secara bersahut-sautan, berinteraksi atau semacam “dialog”. Lagu racikan tersebut disajikan satu rambahan, pada kalimat terakhir *seleh 6 (nem)* masuk *pathetan sanga ngelik*, sedangkan racikan masih terus berjalan, akan tetapi mengikuti lagu rebab.

A. Pathetan rebab diikuti

racikan bonang

Rb: 56, 6 6i 6 65 6i i, i i2 5 352 3 2
Bn: || 666 i 56 i i 2 6i 5 5 3 5. 2
Rb: 2 2 23 2 35 32 35 5
Bn: 2 x2. 2 x2. 2 35 6 6 5 35 5 ⇒ bonang berhenti
Rb: 5 5 6i 165 61 1 2 61
Bn: 111 5 1/5 5 1/5 23. 5 5 1/5 1 1
Rb: 1 1 12 1 232 2 2612 ⇒ pathetan Sl. Sanga Wantah
Bn: 2 35 6 6 3 5 2/6 .2 2
35 35 35 35 2 35 6 6. 5 23 .5||

Pathetan sanga ngelik dimulai dari rebab *mbesut* nada 6 nem, kemudian *seleh 2 (ro)* hingga sampai akhir *pathetan*.

Permainan *racikan bonang* dengan *pathetan* disajikan secara bersamaan. Bonang memainkan dua rambahan hingga gong nada 5 (ma) atau kalimat lagu kedua. Adapun *pathetan*, setelah masuk bagian *wantah* adalah terus berjalan secara mandiri dan terpisah dengan *racikan*, hingga *pathetan* selesai. Pada kalimat lagu racikan gong 5 (ma) pada rambahan pertama, masuk vokal koor dengan *ricikan kemanak*. Jadi pada saat ini, antara *racikan bonang*, *pathetan* dan vokal *kemanak* adalah dimainkan secara bersamaan. Setelah *racikan* berhenti dan disusul *pathetan* selesai, artinya hanya tinggal vokal *kemanak* yang disajikan. Vokal koor *kemanak* disajikan selama dua *rambahan*.

Setelah selesai racikan masuk kemanak dengan vokal koor.

|| 2 5 68 6 . . 5 5. 3 58 5
Ka-nir-wa-wan den ka- es-thi
. . . . 5 5 532 . . 1 1 . 2 22 (2)
Ta pa pa- nu- ju- ning kar- sa
. . 2 3 . 1 165 . . 2 2 . 2 56
Sra-na su- ming kir ka- do- nyan
. i . 5 . 6 2 . . 6 6 . 5 . (6)
A Me- ma- ngun su- ka- ning tyas
i i . . i i 22 2 . 6 6 5 . 5 53 2
A-me a-me- ma-ngun su- ka- ning tyas

.	<u>Z</u>	<u>5</u>	.	5	5	<u>.6</u>	<u>6</u>	.	<u>2</u>	<u>6</u>	6	.	5	<u>6</u>	<u>6</u>
yu-	wá-	na	a-				mrih	ra-			har				
.	.	.	.	1	5	3	2	.	.	1	1	.	6	<u>23</u>	1
Yu-wá	na	a-					mrih	ra-			har	ja			
3	3	.	.	3	3	2	1	.	5	5	.	.	<u>6</u>	<u>i</u>	<u>5</u>
Me-má				me-má	yu	mul			ya	sá-			da-rum		
<u>6</u>	<u>6</u>	<u>6</u>	<u>2</u>	.	.	<u>6</u>	<u>6</u>	.	.	<u>6</u>	<u>6</u>	.	.	2	6
a-me-má-	yu			ha-	yu			ha-yu			ha-yu				
.	<u>i</u>	.	<u>5</u>	.	<u>6</u>	2	1	.	2	<u>.6</u>	.	<u>6</u>	.	<u>(5)</u>	
Sang	wi-			ku-	trah	wi-	ta-				ra-	dya			

Vokal koor masuk dengan volume lirih. Hingga larik ke lima (atau gong ketiga) volume keras. Sajian vokal dengan kemanak ini disajikan dua rambahan, kemudian masuk bagian selanjutnya, yaitu bentuk *merong* ketuk 2 kerep.

Bagian II

1) Merong ketuk 2 kerop

.6.i .6.5 .i.6 .5.2
 .6.6 .5.6 i532 3565
 11.. 1121 3212 3565
 ..53 2356 5i52 .165
 ||.56i 2i65 i656 i532
 66.. 6656 i532 3565
 11.. 1121 3212 3565
 ..53 2356 5i52 .165

Merong Bedayan Ir. Tanggung

Merong disajikan dengan *irama tanggung* 2 *rambahans* dengan *gerongan garap bedhayan*, yang dimulai pada *gatra ke 3 kenong pertama* kemudian pada *gatra ke-2 kenong ke-3 seseg* sampai gong dan masuk *ladrang* bagian vocal terlebih dahulu.

2) Ladrang balungan nibani, irama tanggung dan dadi.

Sajian pertama *ladrang* ini dari vokal koor *irama tanggung 3 rambahan*, dengan instrumen struktural *srepegan* *diselang-seling* dengan balungan.

Gerongan ladrang irama tanggung

.	j 2	β5	jk	j 5	β2	β1	2
	Mu	ga-mu	ga	Gus	ti kang	Ka wa sa	
β!	j 6	β!	xxxxxxxxβ	j 5	β3	β2	
Datan	kedhat	ngayo	mi		pu	tri pu tra mu-	
.	2	β2	j 2	1	2	jk	5
La	kan ca	pa	da	su	mung	ke	ma
.	j 2	β5	6	jk*	!	jk	5
Mu	rih te-	teg		jro	ning	dri	ya

Ladrang

. 3. 6 . 3. 2 . 6. β . 6. β . 3. 2 . 3. β . 2. β . y. β

Ladrang ir. Dados:

.	j @	βj kt	xxxxxxxxjkβ	β2	βkβs	2	
	Kang	sempurna		ngu-	di	ngel-	mu
j 5	βt	jk	βkxxxβ kt#	jk@	βkβ	5	
la-	ku-	ne	e-	ling	lan	sa-	bar
j kt	5	jk	!	j @	@	βkβ	5
na-	ri-	ma	i-	khlas	lan	nga-	lah
.	j @	βj kt	xxxxxxxxjk#	@	βkβ	β	
Ri-	la	le-	ga-	wa	ing	ndri-	ya

Ladrang ini disajikan dengan imbal demung, saron penerus, bonang *gembyang* gaya Yogyakarta, dan *gatra* terakhir sajian irama tanggung *nyeklek menjadin irama dados*. 2 rambahan suwuk masuk ke *inggah*.

5) Inggah slendro manyura

. i . 2 . i . 6 . 2 . i . 5 . 3 ^
 Malik pathet Manyura
 . 2 . i . 2 . i . 5 . 3 . 5 . 6 ^
 . 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 . 5 . 6 ^
 . 3 . 5 . 6 . i . 6 . 3 . 5 . 6 (6)

Tersusunnya *inggah* ini adalah dari *balungan merong* yang dijadikan *balungan nibani* dan karena *alih laras* menjadi *Slendro Manyura*, maka naik satu nada. Sajian *inggah* adalah *garapwayang*, *saronimbal*, *nacah*, *kendhang kosek wayang*. *Gatra* 1 dan 2 masih *slendro sanga garaprebab minir*. *Gatra* ke 3 sudah *manyura*. *Inggah* hanya disajikan 1 rambahan, seseg di kenong 3, *kendhangan suiwuk* masuk *palaran*.

Bagian III

6) *Palaran* masih menggunakan *cakepanpathetan sanga ngelik* di atas akan tetapi notasi lagunya baru. *palaran* ini disajikan koor dan digarap bersama balungan seperti *srepeg pinjal*.

Palaran:

6 3 2 2 , 3 5 6

Ni- han sis- wa u- ma- tur

6 ! @ 6 ! # x # k x @

Ma-rang ri- sang ma- ha yo- gi

k # 6 5 5 5 5 5 x 2

Sang wi- praka- di- pa- ran

2 3 5 6 4 4 2 4

Kar-sa ning hyang u- di pa- ti

4 4 x 5 4 3 2 1 2

Yog-ya sa- li- ring war-na

Balungan palaran srepeg pinjal slendro

— — — — — . i . 5 . 1 6 . i . 5 . 1 6 . 5 . 3 . 2 6 —
 . i . 5 . 1 6 . i . 5 . 1 6 . i . 5 . 3 2 . 3 . 1 . 3 2 —
 — — — — — . 3 . 1 . 3 2 . 6 . 5 . 3 5 . 2 . 3 . 5 6 . i . 5 . 3 2 —
 — — — — — . 3 . 2 . 1 6 . 5 . 3 . 6 5 . i . 6 . 1 5 . 6 . 3 . 6 5 —
 — — — — — . 6 . 3 . 6 5 . 6 . 5 . 3 5 . 3 . 1 . 3 (2) —

setelah *gatra* terakhir udar menjadi irama 1 dengan *palaran* masih berjalan akan tetapi beriringan dengan *srepegan*.

2 3 1 2 3 3 5 6

kang gu- me- lar a- neng bu- mi

6 5 6 2 3 5 6 6 5 4

Mu-gi lu-hur te-dah-na

1 1 2 3 1 1 1 y x c r

Tan-dya sang wi-ku an-jar-wi

Balungan palaran srepegan

3 2 3 2 5 3 5 6 ! 5 ! 6 ! 5 ! 6

3 5 6 5 6 2 3 5

6 5 3 2 3 2 1 2 3 2 3 2 3 1 y §

Palaran ini masuk dengan *irama II*, setelah baris ke 5 menjadi *irama I*. Dengan semua instrumen *slendro* kecuali *gender*, *suling*, *gambang* dan vokal disajikan dengan *laras pelog*.

7) Lancaran Sragenan

_ 2. 1 . 3. 2 . 5. 2 . 5. 6 . 5. 3

. 2. 1 . 6. 5 . 3. 6 _

Lancaran ini disajikan beberapa rambahans sesuai kebutuhan dengan gaya *sragenan*. Ada *sindhenan* dan juga *senggakan* dengan *garap balungan jenggleng* sesuai *kendhangan*. Setelah udar dari *sragenan* kemudian menjadi *irama tanggung* masuk ke *lancaran irama dados*.

8) Lancaran Jaranan ir. tanggung

Lagu :

i 2 i 6 5 6 i 2 i 2 i 2 i 2 3 i
 2 i 2 i 2 i 6 5 6 5 6 5 2 3 5 (6)
 i . i 5 i . i 6 . . 5 6 i 5 3 2
 3 2 3 5 2 3 2 1 3 5 3 2 . 1 6 (5)

Suwuk menjadi pelog $\frac{3}{4}$: . 6 (5)

Lancaran irama dados di atas disajikan 2 *rambahans* dengan *kendhangan jaranan* (seperti dalam pertunjukan wayang saat adhegan kapalan), dan *garapan* vokal koor dengan suara 1 dan 2. *Gatra* terakhir hanya 3 *sabetan balungan* karena sebagai *rambatan ke ladrang* $\frac{3}{4}$ atau *laku telu*.

Gerongan Lcr .Ir .Tanggung Slendro

Suara I:

. . . . 5 6 i 6 5 6 i 2

Ting-kah la-ku-ning prajanma

. . . . i 2 i 2 5 6 i

aja tinggal mring tata

2 i 2 . i 2 i 6 5

Trap-si-la hang ra-sa-

. . 2 5 2 3 5 5 2 6

la-mun ka-roban sih tresna

Bagian IV

. i . 5	. <u>i</u> <u>2</u> 6
<i>Sem- bah</i>	<i>nu- wun</i>
. 2 i 6	i 5 3 2
<i>mring gus- tti</i>	<i>kang ka- wa- sa</i>
. . 23 5	. . 2 52 1
<i>Santosa</i>	<i>wi- da- da nir</i>
. . <u>61</u> 2	6 5 . ()
<i>sam-be</i>	<i>ka- la</i>

Suara II:

.
<u>16</u> 5 <u>61</u> 2	<u>12</u> i 6 5
<i>Tingkah laku janma tata trap- si- la</i>	
. 5 5 5	<u>55</u> .5 32 1
<i>Trap- si- la</i>	<i>mu- la hang rasa- a</i>
<u>12</u> 1 . .	<u>2</u> <u>35</u> 6 6
<i>a- sih tres- na</i>	
<u>61</u> 5 . .	<u>61</u> 5 <u>12</u> 6
<i>sembah</i>	<i>sem- bah nu- wun mring</i>
<u>21</u> 6 . .	2 3 5 6
<i>gusti</i>	<i>kang ka- wa- sa</i>
53 2 . .	1 2 3 5
<i>santosa</i>	<i>wi- da- da nir</i>
. . . .	2 1 6 (5)
	<i>san- be- ka-la</i>

9) Ladrang Sekar Arum ¾ pelog Nem

. 2 3 . 5 6 . 2 3 . 1 2
. 5 6 . @ p 6 5 6 . 3 5
. 2 3 . 1 2 . 5 6 . 3 5
. 2 3 . 1 2 . 3 2 . 3 1
. 3 2 1 y Ø

Gerongan ¾ koor :

. 6 12 3 . 5 35 6 . 3 56 i . 6 53 2
<i>Me-ga-mega ing a-ka-sa candhek ayu wan-ci sore</i>
. 5 6 . <u>23</u> i . 3 21 6 . 5 46 5
<i>En- dah e- di a- gawe seng- sem-ing a- ti</i>
. 3 3 . 2 13 2 . 3 65 3 2 3 5
<i>Sur- ya wan-ci su-rup gu-man-ti mring kar- ti- ka</i>
. 6 5 6 3 2 . 32 2 . 6 1 . 3 2 12 6 (5)
<i>Can- dra a- ma dhang- i ba-wa- na</i>

¾ Ladrang pelog sirepan

Putri I :

. 2 3 . 5 6 . 2 1 3 1 2
<i>Se- kar mla- thi a- rum gan- da- ne</i>
. 5 6 . 2 i 6 5 6 . 3 5
<i>A- Mrik wa- ngi tan sa- ya e- di</i>
. 2 3 . 1 2 . 5 3 6 3 5
<i>Mar- buk a- rum ko- nyoh- ing se- kar</i>

. 6 5 6 3 2 . 1 2 . 3 1
Tan a- ga- we
. 3 2 1 6 (5)
seng- sem- ing kom-bang

Putri II :

. 5 6 5 3 2 . 6 5 6 i 2
Se- kar mla- thi a- rum gan- da- ne
. i 2 1 6 5 . 3 2 . 6 1
A- mrik wa- ngi sa- ya e- di
. 3 3 . 5 6 i 2 . i 6 5
Mar- buk a- rum- ing se- kar
. . . 3 5 6
6 5 3 2 32 (1)
Seng- sem- ing kom- bang

Ladrang ini terdiri dari 3 rambahan dimana *rambahan* pertama masih dalam *laras slendro* kemudian *kendhang* memberi *aterkebar* dan semua *alih laras* menjadi *pelog* setelah gong. *Ladrang* ini sama dengan *ladrang* 4/4 di atas hanya saja *dialih laraskan* menjadi *pelog nem* dan diubah menjadi ¾. *Ladrang* ini disajikan dengan *irama dados*, pertama *kebar*

kemudian *gerong koor*, *sirep kendhang 1 ageng ladrang pelog*, dengan vokal putri suara I dan II. *Suwuk kalajengaken ayak - ayak* ¾.

10) Ayak-ayak Pl. Nem

. . 5 . . 5 . . 5 4 5 6 . 7 6 . 7 6
. 7 6 3 4 3 . 2 1 2 3 5 ()
||. 5 6 . 3 5 . 2 1 2 3 5 * . 6 5 . 6 5
4 5 6 5 4 5 . 3 3 . 2 3 . 2 1 6 2 1
2 3 5 () . 5 5 . 5 5 3 2 1 3 1 2 . 3 2
. 2 1 2 3 5 ()
6 5 6 . 5 6 3 5 3 2 1 6 5 2 3
. 2 1 2 3 5 () ||

Gerongan Ayak Pl Nem

. 2 3 1 6 5 i 2 5
A- ndhe ba- bo
. . 5 6 2 3 i 2 1 6 5 3 3 2 1 2 1 7 1 2 1
Trah Nga- wir- ya pe- pun- dhen Bra- ta Pan- dha- wa
Ku- kus mu- ka pa- lu- pi mung- gweng su- jal- ma
5 5 . . 5 5 6 1 i i 3 2 1 2 2 3 1 6 (5 6)
Ka- ya ka- ya nga- pa kang bi- sa nga- yom- i bang- sa
U- lat u- lat- a- na tin- dak kang da- dyu tu- la- dha

Ayak ayak $\frac{3}{4}$ ini sengaja dibuat untuk memberi warna lain dalam sajian komposisi musik ini. Garap ayak-ayak ini menggunakan vokal, gender, gambang dan slenthem dengan hitungan 4/4 dimana beremu bersamaan dan selesai vokal tepat dalam balungan . 56 . 35 . 21 235

Bagian V

11) Sampak mlaku Pelog Nyamat Pl Barang

*6565 6535 3235 2353 2123
5656(2) 2321 2121 2132 6321(1)

3.23 2123 5321 2353(3) 6321
2312 3231 3216(6)

Barang :

3567 6767 6765 3567(7) 3567
6767 6576 5326 7656(6) 5356
5356(2) 3232 3235 3565 3632(2)
3232 6723 4327(7)

Ada-ada Pl Nem malik Pl Barang

5 5 5 5 5 5 5 5

Mang-ko-no jan- ma u-ta ma

3 3 3 3 3 56 6 6

Tu-man tu-man-em ing se- pi

i i i i i 2 3 2 3.21
Mang- sah a me- ma- suh bu- di O...

3 3 3 3 2 12 6 3
ing reh ka- sa- tri- yan- i- pun

1 2 2 3 1 21 (6) 7
Su- si- la ha- nu- ra- ga O.....

567 7 7 7 7 65 6 7
mu- rub men- co- rong cah- ya- ne

7 2 7 6 5 3 2 6
Ka- la- mun jan- ma pi- nun- jul

5 7 6 5 6 72 2
Lir sur ya pa dhang i pun

7 7 5 56 2 3 5
Mra ta ni sa bu wa na

5 6 7 5 65 32
Pin- dha se- kar ing- kang

6 7 2 3 2 2 32 (7)
la- gya me- kar ngam- bar a- rum

Sampak ini disusun *pathet sangga* kemudian dinaikan 1 laras menjadi *menyura* dan dialih-laraskan menjadi *pelog nyamat*. Adapun garapannya akan menampilkan konsep alih *pathet*, yaitu dari *pelog nyamat* ke *pelog barang*. Seperti yang diketahui

bahwa konsep alih *pathet* mempertimbangkan kesejajaran *pathet*. Misalnya *pelog barang* sejajar dengan *pelog nyamat*, juga sejajar dengan *slendro manyura*, sedangkan *slendro sanga sejajar* dengan *pelog pathet nem* (atau terkadang disebut: *sanga pelog*). Dalam sajiannya *sampak* ini bersamaan disajikan (Jawa: *ditumpangi*) dengan *ada-ada* koor oleh semua vokalis, dan hanya disajikan 1 kali , kemudian *ngampat* masuk ke bentuk *srepeg* .

12) Srepeg Pl. Barang

2 7 2 7 6 5 6 7 5 6 7 9 3 2
3 2 3 7 6 5 7 5 7 5 7 6 5 6
7 5 3 9 4 2 4 2 4 3 2 9 f 2
7 4

Vocal koor Srepeg Pl .Barang :

. 3 4 4 . 3 4 2 24327
Tu-lus par- ma- ne Hyang suks- ma

Bagian *Srepeg* ini disajikan 2 rambahan vocal/ gerongan, kemudian *rambahan* terakhir *seseg* dan *suwuk gropak*. Balungan suwuk sengaja hanya berisi 3 sabetan balungan (ganjil), maksudnya bahwa nada terakhir 4 (pat) laras pelog adalah sejajar dengan nada 5 (ma) laras slendro. Selain memanfaatkan gamelan tumbuk 6 (nem), juga untuk keperluan teknis, bahwa nada 5 slendro selanjutnya akan dijadikan sebagai pijakan atau angkatan pada bagian penutup.

13) Penutup/ *Tutupan*

ஷஷ்க ஷஷ்க, ஷக்ஷக்ஷங் B . . ட் .
O,,O,, O,,,;

Bagian akhir komposisi ini ditutup dengan sajian vokal koor dan diakhiri dengan gong *gedhe* (besar). Sajian vokal tersebut sengaja digarap alih *laras* “dikembalikan” ke *laras slendro pathet sanga*. Adapun lagunya mengambil dari lagu *angkatan/ awal pathetan Sanga Ngelik*. Tujuan yang ingin dicapai dari garapan itu adalah untuk menunjukkan dan mengingatkan kembali bahwa karya ini sesungguhnya bersumber dari *pathetan sanga ngelik*. Hal tersebut disadari oleh

penyusun dan mungkin juga oleh para pendengar, bahwa selama sajian dari awal hingga akhir komposisi ini, *pathetan sanga ngelik* hampir tidak lagi dikenali, sehingga mungkin kita lupa atau melupakan dari mana asal mula karya ini.

Pada sudut pandang yang lain dapat dipahami, bahwa makna dari bagian penutup komposisi ini adalah “Awalan sebagai Akhiran”. Filosofi yang dapat kita petik dari makna itu adalah: “kita harus ingat dari mana atau dari apa kita diciptakan”.

Daftar Pustaka

Darsono. “*Gendhing-gendhing Bapak Sunarto Ciptosuwarso*”, Laporan Penelitian, STSI, 1991.

Gunawan Sri Hastjarjo. *Sekar Ageng Sub/Bag Proyek ASKI* Surakarta. Surakarta, 1983.

Martopangrawit. Pengetahuan Karawitan. Surakarta: ASKI, 1972.

Mlayawidada. *Balungan Gendhing-gendhing Jawa Gaya Surakarta.* Surakarta: Departemen Dan Pendidikan Kebudayaan ASKI Surakarta, 1997

Supanggah, Rahayu. “Beberapa Pokok Pikiran Tentang Garap”. Makalah disajikan dalam diskusi mahasiswa dan dosen ASKI Surakarta, 1983.

_____. “Balungan”. Dalam *Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia* Vol 1, 1990.

_____. “Gatra: Konsep Gendhing Tradisi Jawa”, Makalah dipresentasikan dalam rangka Seminar Karawitan Program Studi S I Seni Karawitan, Program DUE-Like, STSI Surakarta, 2000.

_____. *Bothèkan Karawitan I.* Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.

Sutardjo, Imam. *Mutiara Budaya Jawa.* Surakarta: Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra UNS, 2006.

Siswanto, Komposisi “SambungRapet”. Kertas Penyajian Komposisi. STSI Surakarta. Surakarta, 2003.

Narasumber

01. Suparmo, (63 Tahun) Jatirejo, Jatiroti, Wonogiri. Sesepuh dan budawayan masyarakat Jatiroti.

Wulan Panjang Mas, (35 Tahun) Kepuhsari, Manyaran, Wonogiri. Dhalang putri Wonogiri.